

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemuda merupakan individu yang berstatus sebagai warga negara Indonesia dan berada dalam fase penting pertumbuhan serta perkembangan, dengan rentang usia antara 16 hingga 30 tahun¹. Pemuda dan organisasi kepemudaan memiliki peran signifikan dalam sejarah perjuangan bangsa, khususnya pada masa awal berdirinya Republik Indonesia. Generasi muda, terutama generasi milenial saat ini, menjadi penentu arah masa depan bangsa. Terlebih dengan adanya bonus demografi pada periode 2020 hingga 2035, yang menjadi peluang besar untuk mendorong kemajuan negara ke arah yang lebih baik².

Pemuda dengan semangat dan daya juang yang tak terbendung, merupakan pendorong utama perubahan di masyarakat. Mereka adalah generasi yang penuh dengan kreativitas, inovasi, dan keberanian untuk mengubah dunia. Peran mereka dalam mendorong pemuda kreatif adalah krusial, karena mereka membawa perspektif baru, gagasan segar, dan energi yang tak terbatas. Pemuda diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab penting sebagai motor penggerak kemajuan bangsa Indonesia. Peran ini dapat diwujudkan melalui berbagai upaya untuk mendorong perubahan positif di lingkungan masyarakat, baik pada tingkat nasional maupun daerah, untuk mewujudkan masa depan yang lebih cerah.

Dalam mewujudkan pemuda yang kreatif tersebut, generasi muda membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi mereka. Salah satu cara untuk mewadahi hal tersebut adalah melalui organisasi kepemudaan. Di Indonesia, banyak organisasi kepemudaan telah dibentuk, salah satunya di tingkat desa adalah Karang Taruna.

¹ UNDANG – UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2009 Pasal 1.1

² Tri Satya Program studi Peternakan, P., Pertanian, F., & Djuanda Bogor, U. *PERAN PEMUDA MILENIAL DALAM BELA NEGARA (THE ROLE OF MILLENNIAL YOUTH IN THE STATE DEFENSE)*. <https://ssrn.com/abstract=3624914>

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI tahun 2010 pasal 1 ayat 1, Karang Taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang berperan sebagai wadah dan sarana untuk mengembangkan potensi masyarakat. Organisasi ini lahir dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial yang bersumber dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda di tingkat desa atau kelurahan, dengan fokus utama pada kegiatan di bidang kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pembentukan organisasi kepemudaan bertujuan untuk memberikan panduan kepemimpinan dan motivasi kepada generasi muda dalam berbagai aspek, termasuk organisasi, seni, olahraga, ekonomi, dan keagamaan. Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia yang berperan sebagai sarana untuk membentuk dan mengembangkan sikap sosial generasi muda. Kehadiran lembaga sosial seperti Karang Taruna bertujuan untuk menggali serta membimbing generasi muda agar dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.

Sebagai wadah bagi generasi muda, Karang Taruna harus memiliki peran yang lebih besar dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam meningkatkan potensi serta peran aktif dan kreatif generasi muda di bidang kesejahteraan sosial. Generasi muda menjadi garda terdepan dalam kemajuan bangsa, yang membawa perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau dengan kata lain, mereka merupakan pemegang estafet pembangunan yang berkelanjutan.

Intelligentia - Dignitas

Karang Taruna berperan sebagai organisasi komunitas yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dengan menghimpun, menggerakkan, dan menyediakan platform bagi generasi muda untuk menyalurkan kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan kepemudaan yang mendukung pembangunan di desa atau wilayah setempat. Organisasi ini akan berkembang dan berfungsi dengan baik jika mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam memberdayakan pemuda di wilayah tersebut. Selain berfokus pada kesejahteraan sosial masyarakat desa atau wilayah, Karang Taruna juga bertujuan untuk meningkatkan jumlah generasi muda yang terlibat dalam kesejahteraan sosial demi kepentingan bersama. Kondisi ini

mencerminkan adanya kesenjangan antara peran dan pengetahuan serta keterampilan anggota Karang Taruna.

Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, menerbitkan Keputusan Gubernur (Kepgub) Nomor 1476 Tahun 2021, yang secara khusus mengatur mekanisme pemberian Dana Stimulasi bagi Karang Taruna di tingkat kelurahan serta unit kerja Karang Taruna pada tingkat Rukun Warga. Kebijakan ini dirancang untuk mendukung program kerja dan aktivitas sosial yang dikelola oleh organisasi tersebut, dengan dana yang dialokasikan dalam anggaran tahun 2022 sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan peran pemuda dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kebijakan ini, Karang Taruna di tingkat RW dan Kelurahan akan menerima dana stimulasi. Pencairan dana tersebut dimulai pada tahun 2022 menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Setiap Karang Taruna tingkat RW akan mendapatkan dana sebesar Rp 500.000, sedangkan Karang Taruna di tingkat Kelurahan akan menerima Rp 1.000.000. Dana stimulasi tersebut dialokasikan sebagai pendukung kegiatan operasional Unit Kerja Karang Taruna di masing-masing wilayah. Karang Taruna Unit RW 001 Kelurahan Pegadungan merupakan salah satu penerima bantuan dana stimulan tersebut.

Akan tetapi, muncul fenomena minimnya kemampuan anggota karang taruna dalam mengelola program dengan dana stimulan yang diberikan oleh Dinas Sosial. Dana yang dimaksudkan untuk mendorong kegiatan positif dan pemberdayaan pemuda justru terhambat oleh keterbatasan kapasitas pengelolaan. Hal ini dapat berakibat pada ketidakefektifan program, stagnasi kegiatan karang taruna, dan kekecewaan masyarakat. Setiap bulan dana stimulan Karang Taruna Unit RW 001 dikumpulkan untuk menjalankan program rutin, seperti acara kemerdekaan 17 Agustus. Setiap dana insentif yang disalurkan harus membuat pertanggungjawaban berupa LPJ disetiap bulan, tetapi yang dilakukan oleh Karang Taruna Unit RW 001 membuat LPJ fiktif.

Kurangnya kemampuan dalam mengelola organisasi juga tercermin dari ketidakmampuan dalam menyusun program kerja yang relevan dan menarik bagi pemuda. Kegiatan yang diselenggarakan seringkali tidak terencana dengan

baik, tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat pemuda, atau tidak memberikan nilai tambah yang signifikan bagi komunitas. Ketidakmampuan ini berakibat fatal bagi karang taruna. Program-program yang seharusnya bermanfaat bagi masyarakat menjadi tidak terlaksana atau tidak mencapai target. Dana insentif yang seharusnya menjadi stimulus justru menjadi beban bagi karang taruna.

Masyarakat pun kecewa dengan kinerja karang taruna. Ketidakmampuan mengelola dana dan program memicu persepsi negatif terhadap karang taruna sebagai organisasi yang tidak kompeten dan tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat menghambat peran karang taruna dalam membangun masyarakat dan memicu apatisisme pemuda. Pada tahun 2022, anggota Karang Taruna Unit RW 001 pernah mengikuti Pelatihan Dasar Kepemimpinan Karang Taruna. Namun, beberapa peserta menyampaikan harapan agar pelatihan di masa depan dapat lebih efektif dan menarik, dengan adanya peningkatan fasilitas serta metode pengajaran.

Untuk meningkatkan kapasitas Karang Taruna dalam menjalankan program, diperlukan rancangan pelatihan yang meningkatkan partisipatif peserta, salah satu bentuknya adalah pelatihan berbasis proyek. Pelatihan ini akan membekali anggota dengan keterampilan perencanaan program yang komprehensif, sehingga mereka dapat menjalankan program dengan lebih efektif dan efisien. Peneliti memilih metode pelatihan berbasis proyek (*project-based learning*) karena metode ini menawarkan pendekatan yang lebih interaktif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan dunia nyata dibandingkan metode pelatihan konvensional yang sering anggota Karang Taruna ikuti sebelumnya. Dalam pelatihan-pelatihan sebelumnya, metode yang digunakan lebih banyak berfokus pada ceramah saja. Meskipun memberikan pemahaman teoretis yang baik, pendekatan tersebut terkadang kurang memotivasi peserta untuk mengembangkan keterampilan praktis secara langsung.

Metode pelatihan berbasis proyek memungkinkan peserta belajar melalui praktek langsung dengan menyelesaikan proyek nyata yang sesuai dengan tujuan pelatihan. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Indar Wiyati dan tim (2024), menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, karena

peserta secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini juga mendukung pengembangan kemampuan kepemimpinan dan manajemen program, yang sangat relevan dalam konteks organisasi seperti Karang Taruna.

Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, model berbasis proyek diharapkan dapat menciptakan pelatihan yang lebih menarik, efektif, dan memberikan dampak nyata, sesuai dengan kebutuhan pengembangan anggota Karang Taruna. Selain itu, penerapan model ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, setiap peserta memiliki ruang untuk berkontribusi berdasarkan minat dan kemampuannya masing-masing.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, penelitian eksperimental menjadi langkah penting dalam menemukan solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan program anggota Karang Taruna Unit RW 001 serta memastikan keberhasilan program-program mereka. Penelitian eksperimental dilakukan untuk membuktikan pengaruh suatu perlakuan terhadap hasil yang ditimbulkannya. Dalam upaya berinovasi untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan program, diperlukan pengujian mengenai pengaruh model pelatihan berbasis proyek terhadap kemampuan anggota Karang Taruna Unit RW 001 di Kelurahan Pegadungan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti untuk secara langsung mempengaruhi variabel yang diteliti sekaligus menguji hipotesis tentang hubungan sebab-akibat.

Sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan pengukuran yang objektif untuk memastikan dampak model pelatihan berbasis proyek terhadap kemampuan anggota Karang Taruna Unit RW 001 di Kelurahan Pegadungan. Metode eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test* memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengukur pengaruh yang diterapkan, yaitu pelatihan berbasis proyek. Perbandingan antara kemampuan sebelum dan sesudah pelatihan memberikan pengaruh terhadap kemampuan pengelolaan program tersebut berhasil meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola program. Pengukuran ini penting untuk memastikan bahwa perubahan kemampuan yang terjadi benar-benar disebabkan oleh model pelatihan berbasis proyek, bukan oleh faktor lain. Dengan demikian, metode eksperimen

memberikan dasar ilmiah yang kuat dalam mengevaluasi efektivitas pelatihan ini.

Berdasarkan argumentasi yang telah dikemukakan, penelitian ini patut dilaksanakan untuk menguji pengaruh model pelatihan berbasis proyek terhadap kemampuan pengelolaan program pada anggota Karang Taruna Unit RW 001 di Kelurahan Pegadungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kurangnya Kemampuan Anggota Dalam Mengelola Program Karang Taruna Unit RW 001.

Kurangnya kemampuan anggota dalam mengelola program Karang Taruna Unit RW 001 merujuk pada keterbatasan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman yang dimiliki oleh anggota dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program yang dijalankan oleh organisasi tersebut. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kurangnya pemahaman dalam manajemen sumber daya, perencanaan kegiatan, pengelolaan anggaran, serta kurangnya keterampilan dalam mengorganisir kegiatan yang melibatkan banyak pihak. Akibatnya, program yang dijalankan mungkin tidak optimal atau tidak mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga berdampak pada keberlanjutan kegiatan Karang Taruna di tingkat RW 001.

2. Keterbasatan Metode Pelatihan Pada Anggota Karang Taruna Unit RW 001.

Kurangnya variasi dalam pendekatan yang digunakan untuk melatih dan membekali anggota dengan keterampilan yang diperlukan. Hal ini dapat mencakup penggunaan metode pelatihan yang kurang sesuai dengan kebutuhan anggota, kurangnya pemanfaatan teknologi atau media yang dapat mendukung proses pembelajaran, serta terbatasnya jenis pelatihan yang diberikan. Sebagai contoh, jika pelatihan hanya dilakukan melalui ceramah atau teori tanpa praktik langsung,

anggota mungkin kesulitan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan nyata. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan keterampilan anggota dalam mengelola program atau menjalankan tugas-tugas organisasi, yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan kegiatan Karang Taruna di tingkat RW 001.

C. Pembatasan Masalah

Agar dapat mencegah meluasnya permasalahan, langkah-langkah strategis dirumuskan dengan merujuk pada latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini kemudian difokuskan untuk menganalisis Pengaruh Model Pelatihan Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Pengelolaan Program (Studi Eksperimen Pada Anggota Karang Taruna Unit RW 001 Kelurahan Pegadungan). Penelitian ini menggunakan model pelatihan berbasis proyek. Responden penelitian ini adalah anggota Karang Taruna Unit RW 001 Kelurahan Pegadungan. Hasil penelitian ini tidak akan digeneralisasi untuk anggota Karang Taruna di lokasi lain tanpa penelitian tambahan yang relevan. Subjek di luar kategori ini atau yang tidak aktif dalam kegiatan Karang Taruna tidak termasuk dalam penelitian. Pengaruh model pelatihan berbasis proyek akan diukur melalui *pre-test* dan *post-test* untuk menilai kemampuan anggota Karang Taruna tentang pengelolaan program. Selain itu, survei kepuasan subjek terhadap model pelatihan yang digunakan juga akan dilakukan.

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan, mencakup tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi hasil. Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun material, yang memengaruhi cakupan dan skala penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pelatihan berbasis proyek, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan anggota Karang Taruna Unit RW 001 Kelurahan Pegadungan dalam mengelola program. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-test* dan *post-test*. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengukur

pengaruh model pelatihan berbasis proyek terhadap kemampuan pengelolaan program pada subjek penelitian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Model Pelatihan Berbasis Proyek terhadap kemampuan pengelolaan pada anggota Karang Taruna Unit RW 001 Kelurahan Pegadungan ?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi empiris tentang pengaruh model pelatihan berbasis proyek terhadap kemampuan pengelolaan program pada anggota Karang Taruna Unit RW 001 Kelurahan Pegadungan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Anggota Karang Taruna Unit RW 001

- a) Dapat dijadikan sumber referensi untuk menunjang kegiatan pelatihan khususnya materi mengelola program.
- b) Dapat dijadikan sebagai motivasi untuk berpikir kreatif dan inovatif sebagai sumber belajar.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana dan menyelesaikan studi. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman berharga bagi peneliti karena dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat di daerah tempat tinggal serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Bagi mahasiswa Pendidikan Masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sumber kajian atau referensi untuk memperluas wawasan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi mahasiswa lainnya, terutama yang berada di program studi Pendidikan Masyarakat, untuk

ikut berkontribusi dalam penelitian yang berkaitan dengan peningkatan manajemen organisasi anggota Karang Taruna, tidak hanya sebatas pada pelatihan pengelolaan program.



Intelligentia - Dignitas